

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan satu warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan ini dilihat sebagai unsur budaya yang mengungkapkan nilai-nilai luhur dalam membangun kehidupan bersama. Di setiap daerah kebudayaan menjadi elemen paling fundamental yang merepresentasikan ciri khas pembeda dengan komunitas lain. Hal ini menciptakan diversitas kultural yang memberikan kekhasan pada setiap komunitas budaya. Oleh karena itu, eksistensi budaya mengharuskan setiap individu untuk menjaga dan melestarikan budaya untuk menjamin keberlanjutan bagi generasi mendatang. Budaya juga pada dasarnya terbentuk karena adanya interaksi sosial antar individu dalam sebuah kelompok.¹

Kelompok sosial yang heterogen menyimpan beragam tradisi dan ritual yang membentuk identitas komunitas budaya tersebut. Namun, di tengah perubahan zaman, nilai-nilai tersebut rentan luntur karena konteks zaman yang berbeda. Sebagian orang bahkan mulai menolak ritual-ritual tersebut, yang secara bertahap mengeliminasi kekayaan budaya tersebut dari kehidupan mereka dan mengancam eksistensi budaya tersebut. Ritual yang diwariskan secara turun-temurun membentuk interaksi sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Fenomena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menyebabkan tradisi-tradisi tersebut mulai terpinggirkan dan tidak diinterpretasikan sebagai nilai fundamental oleh masyarakat karena pudarnya pemaknaan terhadap tradisi tersebut. Meskipun dalam tradisi mengandung nilai-nilai yang mengatur tatanan sosial, kendati ditemukan kesenjangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama. Namun, dalam konteks tertentu masyarakat tetap menunjukkan kepatuhan terhadap aturan adat yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Aturan-aturan tersebut menjadi instrumen dalam mengatur pola perilaku individu sekaligus menata interaksi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, adat menjadi suatu sistem yang terus

¹ Widya, C. Aini, Dkk. *Budayaku Komunikasiku*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2015), hlm. 10

dipertahankan oleh masyarakat.² Secara sederhana, tradisi-tradisi yang ditemukan dalam masyarakat sekilas memperlihatkan pesan moral dalam kehidupan bersama.

Dalam tulisan ini, penulis meneliti salah satu tradisi dalam masyarakat desa Rana Masak, yakni ritual *ke'ti ata* yang merupakan warisan nenek moyang untuk memutuskan hubungan dengan individu atau kelompok dan segala bentuk kekacauan yang terjadi di tengah kehidupan mereka. Desa Rana Masak merupakan bagian administrasi dari wilayah Kec. Borong, Kabupaten Manggarai Timur.

Ritual *ke'ti ata* merupakan tradisi yang memiliki signifikansi mendalam bagi kehidupan masyarakat desa Rana Masak. Tradisi ini bertujuan untuk menetralkan potensi buruk yang diyakini menimpa keluarga yang sedang mengalami konflik. Dalam ritual ini, keluarga berusaha merekonsiliasi situasi dan kekeliruan dalam anggota keluarga maupun dalam struktur kesukuan. Secara esensial, ritual *ke'ti ata* berfungsi untuk memulihkan keharmonisan bagi pihak yang sedang berkonflik. Penggunaan terminologi *ke'ti* umumnya mencakup banyak ritual, seperti ritual pemutusan penyakit turunan dan penanganan dampak traumatik orang yang kecelakaan, agar tidak terulang secara kolektif dalam anggota keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya aspek mistis-magis yang berfungsi sebagai instrumen bagi masyarakat setempat untuk menanggulangi krisis yang terjadi dalam kehidupan. Secara sederhana, masyarakat memandang budaya ini sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi mereka dalam kehidupan bersama. Nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun terus diperjuangkan agar tetap eksis. Praktik ritual *ke'ti ata* sering kali bertentangan dengan belas kasih dan pengampunan.

Ritual *ke'ti ata* ini diakhiri dengan pemisahan antara individu atau keluarga yang sedang berkonflik. Secara simbolis, prosesi tersebut menandai pemutusan hubungan keluarga di mana semua orang yang terlibat dianggap orang asing meskipun memiliki ikatan darah. Hubungan sosial antara keduanya dibatasi oleh norma adat dan sumpah yang secara sah melarang komunikasi maupun interaksi sebagaimana situasi sebelumnya. Konsekuensinya, ritual sumpah tersebut menciptakan segregasi sosial yang permanen dan mengikat kedua belah pihak. Kerinduan untuk bersatu sangat sulit

² Atry Suryati. *Adat-adat Orang Desa*, (Jakarta: Perpusnas PRESS, 2024), hlm. 3

karena banyak ritual adat yang dilalui begitu saja dalam kehidupan mereka. Kata-kata seorang pemimpin dalam ritual ini mempengaruhi seluruh kehidupan keluarga selanjutnya. Keluarga yang ikut dalam ritual ini tidak boleh melanggar yang sumpah diucapkan. Di dalam tradisi ini terdapat berbagai ritus yang menunjukkan kesatuan antara manusia dengan para leluhur.

Persoalan ini menjadi alasan penulis meneliti lebih jauh tentang makna dan tujuan tradisi ini ditinjau berdasarkan ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Dives in Misericordie* tentang belas kasih Allah untuk melihat dan mengupas secara mendalam persoalan ini. Ensiklik ini secara keseluruhan berbicara tentang Allah yang kaya akan rahmat belas kasih kepada umat-Nya. Belas kasih Allah itu nampak dalam karya-Nya sejak dunia diciptakan.³ Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru Yesus hadir dengan konsep pembaruan untuk membalikkan cara berpikir umat Israel kala itu yaitu menjauhi orang-orang berdosa. Keadaan ini merupakan sebuah diskriminasi bagi orang-orang berdosa yang dianggap sebagai penyakit dalam kehidupan sosial.

Belas kasih dan semangat pengampunan merupakan wadah yang menciptakan nilai komunio dalam cinta kepada sesama. Akan tetapi, praktik budaya lokal sering kali kontradiksi dengan ajaran iman yang seharusnya menjadi bukti implementasi dari semangat Injil yang diwartakan oleh Gereja. Dengan demikian, nilai cinta kasih yang diwartakan oleh Yesus dalam Injil tidak terealisasi dalam masyarakat karena praktik-praktik lama masih diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan mereka.

Praktik orang-orang Farisi nyatanya lebih diperhitungkan daripada nilai cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil. Orang berdosa dianggap sebagai nilai yang merusakkan kehidupan bersama. Oleh karena itu, diperlukan suatu gagasan untuk mengasingkan mereka dari tengah-tengah kehidupan sosial. Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Dives in Misericordia* tentang belas kasih Allah merupakan satu ensiklik yang diterbitkan untuk mengingatkan umat beriman tentang pentingnya nilai belas kasih dalam kehidupan bersama. Paus Yohanes Paulus II menulis demikian; “*mentalitas manusia zaman ini yang tampaknya menentang Allah yang berbelas kasih dan bahkan*

³ Seri Ensiklik Gerejawi No.99, “*Dives In Misericordia*, Karya Dalam Kerahiman” (Jakarta: Departemen Ensiklikasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), hlm. 1–108.

cenderung menjauhkan dan menyingkirkan dari kehidupan dan hati manusia tentang belas kasih".⁴ Ensiklik ini juga menekankan kerahiman ilahi sebagai sifat Allah yang sangat mengagumkan dan dahsyat dari ekonomi keselamatan.⁵ Dengan demikian penulis akan meninjau lebih jauh **Praktik Ritual *Ke'ti Ata* Masyarakat Desa Rana Masak Berdasarkan Belas Kasih Allah Dalam Ensiklik *Dives in Misericordie*** untuk memahami praktik ini dalam terang Injil berdasarkan nilai cinta kasih dan kerahiman Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang mau dicari jawabannya pada tulisan skripsi ini adalah bagaimana ritual *ke'ti ata* dalam masyarakat Desa Rana Masak ditinjau berdasarkan belas kasih Allah dalam ensiklik *Dives in Misericordie*.

Selain masalah utama tersebut, masalah-masalah lain yang berkaitan dengan masalah utama tersebut adalah;

1. Bagaimana praktik ritual *ke'ti ata* pada masyarakat Desa Rana Masak
2. Bagaimana konsep belas kasih dalam ensiklik *Dives in Misericordia*
3. Bagaimana ritual *ke'ti ata* dianalisis berdasarkan berdasarkan konsep belas kasih dalam Ensiklik *Dives in Misericordia*

1.3 Tujuan Penulisan

Menganalisis ritual *ke'ti ata* di masyarakat Desa Rana Masak berdasarkan belas kasih Allah dalam ensiklik *Dives in Misericordie* dan memahami makna serta tujuan dari ritual ini.

Sementara itu, tujuan-tujuan lain yang merupakan rincian bagian pokok antara lain;

1. Mengetahui praktik ritual *ke'ti ata*
2. Mengetahui konsep belas kasih dalam Ensiklik *Dives in Misericordia*
3. Menganalisis ritual *ke'ti ata* berdasarkan belas kasih Allah dalam Ensiklik *Dives in Misericordie*

⁴ *Ibid*, hlm. 12

⁵ Bria, Florens Maxi Un. *Kerahiman Ilahi Menginspirasi*. (Timor Damian: Caritas Publishing House Indonesia-Cphi, 2013). hlm. 22

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi hukum dan kajian kebudayaan. Pertama, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik mengenai sanksi adat di Indonesia, khususnya terkait ritual pemutusan hubungan kekerabatan pada masyarakat Desa Rana Masak yang selama ini belum banyak dikaji secara komprehensif. Kedua, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisis relasi antara norma adat, nilai agama, dan prinsip hak asasi manusia dalam konteks masyarakat tradisional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya:

1. Manfaat Bagi Penulis

Bagi penulis, tulisan ini mempunyai manfaat yaitu mendapat gelar strata satu (S1) dalam program studi ilmu filsafat di IFTK Ledalero dan untuk memperdalam pengetahuan penulis terhadap makna serta tujuan dari ritual ini.

2. Bagi Tua-Tua Adat

Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya nilai belas kasih dan saling mengampuni dalam kehidupan bersama terlepas dari tujuan ritual adat yang berlaku dalam masyarakat.

3. Bagi Masyarakat Desa Rana Masak

Memberikan pengetahuan tentang dampak ritual *ke'ti ata* bagi individu dan keluarga dalam kehidupan sosial. Masyarakat perlu mengedepankan nilai belas kasih daripada kebencian dan kemarahan dalam mengadili sesamanya.

4. Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini memberi manfaat bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yaitu bertambahnya tulisan di repository dan memperkaya pengetahuan tentang budaya sehingga membantu mahasiswa atau dosen dalam menemukan sumber-sumber berkaitan dengan praktik-praktik budaya dalam masyarakat NTT.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

1.5.1.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, ensiklik, dan catatan lapangan. Menurut Denzin dan Lincoln, kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi.⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis data dari hasil wawancara dengan informan di desa Rana Masak untuk memahami secara mendalam tentang makna, tujuan, dan pengalaman masyarakat berkaitan dengan ritual tersebut.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data diambil dari hasil wawancara bersama empat tokoh adat dan dua orang warga masyarakat biasa. Keenam informan ini dipilih karena memahami dan mengerti adat secara baik. Adapun sumber lain diambil dari buku-buku, jurnal, dan internet.

⁶ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, ed. by Putri Kusuma Anggraini, I (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm, 39

1.5.3 Prosedur penelitian

1.5.3.1 Pemilihan responden

Partisipan atau responden penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu empat tokoh adat dan dua responden lain yang terlibat langsung dalam proses ritual *ke'ti ata*.

1.5.3.2 Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya.

1.5.3.3 pengolahan data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini yaitu teknik analisis konten yang digunakan untuk menganalisis isi dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Content analysis adalah penelitian mendalam terhadap isi suatu informasi dalam media video, audio, atau tertulis.⁷ Menurut Rahmat Kriyantono analisis konten merupakan teknik sistematis untuk mengobservasi suatu pesan atau isi komunikasi yang disampaikan komunikator. Analisis konten dapat diterapkan pada berbagai jenis konten seperti artikel jurnal dan buku, laporan dan wawancara, foto, video dan media sosial. Dalam wawancara, teknik analisis konten digunakan untuk memeriksa transkrip percakapan untuk mengeksplorasi pola komunikasi atau nuansa tertentu dalam dialog.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi – terstruktur (semi-structured interview) artinya bahwa peneliti telah menulis pertanyaan sebelumnya secara terstruktur namun terbuka bagi responden untuk menjawab pertanyaan dengan bebas dan terbuka. Selain itu, selama proses pengumpulan data peneliti menggunakan rekaman audio sebagai alat bantu.

⁷ AdminPJ, 'Content Analysis: Pengertian, Langkah-Langkah, Dan Contohnya', *Publish Jurnal*, 2023 <<https://publishjurnal.com/2023/11/28/content-analysis-pengertian/>> [accessed 12 April 2026].

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Di bagian pendahuluan ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang penulisan dan mendeskripsikan alasan memilih judul sebagai tulisan dalam skripsi ini. Selain itu, panulis akan menjelaskan secara singkat tentang ritual *ke'ti ata*, letak geografis desa Rana Masak, dan ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Belas Kasih Allah.

BAB II Gambaran Umum Tentang Desa Rana Masak

Di bagian ini, penulis menjelaskan secara umum tentang desa Rana Masak seperti luas wilayah dan sejarah nama, kehidupan sosial masyarakat dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial, kepercayaan mereka dan kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya.

BAB III Mengenal Belas Kasih Allah Dalam Ensiklik Dives In Misericordie

Pada bagian ini, penulis menjelaskan secara panjang lebar ensiklik dari Yohanes Paulus II tentang belas kasih Allah dengan berbagai sumber lain yang berbicara tentang belas kasih Allah.

BAB IV Tinjauan Belas Kasih Allah Dalam Ensiklik *Dives in Misericordie* Terhadap Ritual *ke'ti ata*

Di bagian ini, penulis mendeskripsikan secara singkat arti kata *ke'ti* dan berbagai ritual yang berkaitan dengan kata tersebut dalam kehidupan masyarakat desa Rana Masak. Selain itu, penulis akan meninjau lebih jauh tentang ritual *ke'ti ata* berdasarkan belas kasih Allah dalam ensiklik *Dives in Misericordie* untuk melihat praktik tersebut dari sudut belas kasih Allah terhadap orang berdosa.

BAB V Penutup

Di bagian ini, penulis memberikan kesimpulan berdasarkan wajah belas kasih Allah terhadap praktik ritual *ke'ti ata* masyarakat desa Rana Masak bagi para pelaku atau individu yang melakukan inses atau hubungan sedarah.

1.7 Daftar Pustaka